

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS ILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN – PT DEPDIKNAS - RI
No. 468/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014**

**SIKAP DAN TATA GERAK LITURGI
SEBAGAI
UNGKAPAN ANABASIS GEREJA**

Oleh:

Agustinus Koli Wuhung

NPM: 2012510006

Dosen Pembimbing:

Dr. Ignatius Eddy Putranto



BANDUNG

2017

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU ILSAFAT**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Agustinus Koli Wuhung
NPM : 2012510006
Fakultas : Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Filsafat Teologi
Judul : **SIKAP DAN TATA GERAK LITURGI SEBGAI
UNGKAPAN ANABASIS GEREJA**

Bandung, 2017

Mengetahui,

Menyetujui,

C. Harimanto Suryanugraha, . S.L.L.
Dekan Fakultas Filsafat

Dr. Ignatius Eddy Putranto
Dosen Pembimbing

KATA PENGANTAR

Pujian dan syukur penulis ucapkan kepada Allah sumber kebijaksanaan atas rahmat dan kasih-nya selama proses penulisan skripsi yang berjudul: **SIKAP DAN TATA GERAK LITURGI SEBAGAI UNGKAPAN ANABASIS GEREJA**

Pembuatan skripsi ini merupakan suatu persyaratan kelulusan bagi seorang mahasiswa di setiap Universitas. Suatu persyaratan kelulusan mahasiswa program studi Ilmu Filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung mewajibkan setiap mahasiswa semester delapan untuk membuat sebuah skripsi bagi mahasiswa semester delapan. Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis memperoleh pemahaman tentang sikap dan tata gerak liturgi sebagai ungkapan anabasis Gereja.

Liurgi Gereja Katolik memiliki kaidah atau aturan yang membuat suatu perayaan liturgi itu menjadi indah dan bermakna bagi anggota Gereja. Ada lima kaidah atau aturan yang sangat membantu umat untuk melihat bagaimana sebuah perayaan itu menjadi perayaan yang indah, berkesan dan mampu membawa perhatian umat beriman kepada makna perayaan tersebut. Kelima kaidah itu berkaitan dengan, pakaian dalam berliturgi (**tata busana** dalam liturgi), gerak atau tindakan selama mengikuti perayaan liturgi (**tata gerak liturgi**), ruangan yang pantas untuk merayakan liturgi (**tata ruang**), dekorasi atau tata rias yang baik (**tata rias** atau **dekorasi**), penggunaan kata-kata yang baik dan benar dalam liturgi (**tata kata**), dan musik yang disesuaikan dengan perayaan atau masa liturgi (**tata musik**).

Dengan mengikuti kaidah-kaidah atau aturan-aturan tersebut, Gereja akan memberi makna bahwa liturgi itu bukan seperti perayaan biasa melainkan perayaan kudus di mana, umat beriman akan bertemu dengan Yang Ilahi.

Dalam skripsi ini, penulis lebih mendalami tentang tata gerak liturgi sebagai acuan untuk lebih memahami makna tata gerak dalam liturgi sebagai ungkapan iman umat beriman kepada Allah. Mengapa kita perlu mempersoalkan tata gerak atau tindakan atau perilaku kita selama merayakan liturgi? Jawaban akan pertanyaan itu akan kita temukan dalam ulasan tentang makna tata gerak dalam perayaan liturgi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, ada kesulitan dan tantangan yang dialami oleh penulis. Kesulitan dan tantangan itu datang dari dalam pribadi penulis dan juga dari luar yang menyebabkan terhambatnya proses penyusunan skripsi ini. Akan tetapi berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, maka proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Kesabaran dan kesetiaan yang dimotifasikan oleh berbagai pihak inilah yang menumbuhkan kembali rasa semangat dan kecintaan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Maka dengan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pastor Dr. Ignatius Eddy Putranto, OSC, selaku Dosen Pembimbing skripsi ini, yang dengan sabar dan setia menghadapi penulis dan mendukung penulis dengan berbagai ide dan sumber-sumber untuk mendukung penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Pastor C. Harimanto Suryanugraha, OSC, selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang menyetujui skripsi ini

3. Kepada para dosen yang mengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang telah mendidik dan membagikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung penulis dalam menempuh pendidikan di bangku kuliah di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Karena motivasi dan dukungan dari teman-teman sekalian kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Bapak Tonny H., selaku pustakawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang mendukung penulis dalam hal sumber pengetahuan dari perpustakaan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
6. Para karyawan di Tata Usaha fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, yang dengan caranya masing-masing mendukung dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat waktu.
7. Para pastor di rumah formasi OAD Bandung, Pastor Alex Rubio, OAD selaku Prior rumah, Pastor Jay Amamampag, OAD selaku Magister Profes, Pastor Anacetus Bali, OAD, selaku magister Aspiran- Postulan, yang mendukung penulis selama proses penyusunan skripsi ini
8. Saudara-saudara sekumunitas OAD Bandung yang telah ikut membantu penulis dengan caranya masing-masing dalam menyelesaikan skripsi ini. secara khusus untuk Fra. Kamilus Pati

Doren dan Bro. Ranga Bedi yang selalu mendukung dengan memberi masukan yang berguna bagi penulis.

9. Keluarga besar suku Koli Wuhung- Lamanepa di mana saja berada. Bapa tercinta Yohanes Laga Kora, mama Agustina Marsela Kosu (+). Mama Yanti Tana, kakak Katarina Siena Barek Sabon Laga, kakak Maria Fransiska Prada Nama Laga, Kakak Alfonsus Oktavianus Ara Rupa Laga, kakak Elisabet Novita Uba Lema Laga. Kakak Uba Sabon, Bapa Apa Dike, bapa Anton, Mama Klara. Dan semua kerabat keluarga yang tiak bisa penulis sebut satu persatu namanya.
10. Keluarga besar SOS Children Village Flores, SOS Children Village Lembang yang sudah berjasa besar dalam hidup penulis.
11. Keluarga angkat penulis baik yang di Bandung, bapa Dede, mama Sunaya, aa Cecep, aa Yayang, ade Fitri Wulandari, ade Risky H. Tantan, maupun keluarga angkat di daratan Flores, daratan Lembata, Solor dan Adonara.
12. Dan semua pihak yang sudah mendukung penulis dan penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa dalam suatu karya tidaklah semuanya sempurna dan jauh dari kesempurnaan. Dengan rendah hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan karya-karya penulis selanjutnya. Penulis juga berharap bahwa tulisan dalam skripsi ini dapat membantu pembaca untuk memperoleh pemahaman dan penghayatan tentang sikap dan tata gerak liturgi sebagai ungkapan anabasis Gereja, dan dapat direalisasikan dalam kehidupan menggereja serta mengalami perjumpaan dengan Allah dalam perayaan Liturgi.

Bandung, Juni 17

Penulis

Agustinus Koli Wuhung

2012510006

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **SIKAP DAN TATA GERAK LITURGI SEBAGAI UNGKAPAN ANABASIS GEREJA** ini berserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2017

Yang membuat pernyataan

Agustinus Koli Wuhung

2012510006

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Lembaran Pengesahan Skripsi.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Surat Pernyataan.....	viii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penulisan.....	4
1.4. Metode Penulisan.....	4
1.5. Sistematika Penulisan.....	4
BAB II : LITURGI DAN BENTUK DIALOG DALAM LITURGI.....	6
2.1. Pengertian Liturgi.....	7
2.2. Liturgi sebagai Bentuk Dialog antara Allah dengan Manusia.....	13

2.2.1. Katabasis.....	13
2.2.1.1. Katabasis dalam Perjanjian Lama.....	14
2.2.1.2. Katabasis dalam Perjanjian Baru.....	20
2.2.1.3. Katabasis dalam Liturgi.....	22
2.2.2. Anabasis.....	24
2.2.2.1. Anabasis dalam Perjanjian Lama.....	25
2.2.2.2. Anabasis dalam Perjanjian Baru.....	26
2.2.2.3. Anabasis dalam Liturgi.....	28

Bab III : TATA GERAK SEBAGAI BAGIAN DARI TINDAKAN

ANABASIS.....	32
3.1. Tubuh sebagai <i>Instrument of the Liturgical Action</i>	33
3.2. Tubuh sebagai Tanda dan Simbol Ungkapan Iman.....	37
3.3. Gerakan Tubuh sebagai Expresi Jiwa.....	41
3.4. Keseragaman Gerak Tubuh Umat Beriman dalam mengungkapkan iman.....	46
3.5. Liturgi sebagai Perayaan manusiawi.....	49

Bab IV : MAKNA SIKAP DAN TATA GERAK DALAM

LITURGI.....	54
4.1. Macam-macam Gerak dalam Liturgi.....	55
4.2. Makna sikap dan tata gerak dalam liturgi.....	64
4.3. Makna gerak sebagai simbol dan tanda dalam liturgi.....	72

Bab V : PENUTUP.....	75
DAFTAR PUSTAKA	81
RIWAYAT PENULIS	83

SIKAP DAN TATA GERAK LITURGI SEBAGAI UNGKAPAN ANABASIS GEREJA

Oleh

Agustinus Koli Wuhung

2012510006

Dosen Pembimbing

Dr. Ignatius Eddy Putranto, OSC

ABSTRAK

Keaktifan umat beriman dalam perayaan liturgi adalah salah satu bentuk tindakan Gereja sesuai dengan harapan dari Konsili Vatikan II yang tercantum dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosantum Consilium*. Dalam konsili Trente, kaum klerus yang berperan aktif sedangkan dalam Konsili Vatikan II, umat diajak untuk mengambil bagian dalam perayaan liturgi. Peran umat beriman ini menjadikan suasana liturgi menjadi suatu perayaan yang indah dan memberi kesan baru bagi umat beriman bahwa liturgi tidak lagi hanya menjadi tanggungjawab kaum klerus tetapi semua anggota Gereja. Tata Gerak Liturgi merupakan ungkapan iman Gereja sebagai tanggapan atas karya keselamatan Allah. Liturgi merupakan perayaan Gereja di mana umat beriman, imam dan Kristus sebagai sumber dan pelaku dalam liturgi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENULISAN

Liturgi merupakan sumber dan puncak kehidupan umat beriman¹. Liturgi sebagai sumber dan puncak kehidupan umat beriman karena liturgi merupakan perayaan kudus dan perayaan keselamatan. Melalui liturgi, terutama dalam Kurban Ekaristi, terlaksana karya penebusan kita. Dalam Liturgi Ekaristi kita mengenangkan misteri kisah sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus yang sungguh nyata dalam hidup kita². Liturgi merupakan perayaan kudus yang diselenggarakan oleh Allah dan kita diundang untuk mengikuti perjamuan kudus itu. Perjamuan Kudus yang diselenggarakan oleh Allah kepada umat-Nya melalui Putra-Nya Yesus merupakan perjamuan untuk merayakan bahwa Allah sungguh hadir di tengah-tengah kita. Allah yang Kudus sudi hadir dan tinggal di tengah kita dan kita hendaknya menyadari akan kehadiran-Nya. Liturgi merupakan perayaan Kudus di mana Allah sendiri merupakan tuan atas perjamuan itu, dan kita datang atas undangan-Nya.

Sebagai mana tamu yang diundang dalam suatu pesta, kita perlu memperlihatkan sikap dan cara kita dalam merayakan perjamuan itu. Sikap dan tindakan kita yang paling mencolok nampak lewat cara kita berpakaian dan tutur kata serta perbuatan kita selama mengikuti perjamuan kudus tersebut. Dalam kehidupan kita, kita tahu bahwa ada kenalan kita yang mengadakan suatu perayaan baik

¹ *Sacrocautum Concilium*. No.1

² *Ibid.* No. 7.

perayaan syukuran, perayaan pesta nikah ataupun perayaan lainnya. Ia mengundang kita untuk berbagi rahmat yang telah ia peroleh maka sebagai balasan kita memenuhi undangannya itu dengan cara datang dan menghadiri pestanya itu. Cara kita yang baik untuk datang ke pesta itu juga kita perlihatkan lewat cara berpakaian kita. jika kita berpakaian yang pantas, sopan dan rapi tentu kita diterima layaknya tamu terhormat. Begitu pula dengan perayaan yang diselenggarakan oleh Allah. Dalam perjamuan kudus seumpama dengan perjamuan kawin di mana Allah mengundang setiap orang yang dijumpai di jalan namun ada yang datang dengan tidak mengenakan pakaian pesta maka ia dihukum³.

Gereja sebagai tubuh mistik Kristus bersama dengan Kristus, yang adalah kepala Gereja, merayakan liturgi dengan persekutuan Roh Kudus. Dalam merayakan liturgi setiap umat beriman diharapkan untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus secara pribadi. Gereja merupakan himpunan umat Allah yang dibaptis dalam nama Kristus. Gereja merayakan liturgi sebagai ungkapan syukur dan terima kasih kepada Allah yang telah memanggil dan mengundangnya ke dalam perjamuan perayaan keselamatan dan Yesus Kristus sendiri sebagai sumber dan pelaku dalam liturgi itu. Sikap Gereja atau umat beriman dalam menjawab panggilan dan undangan Allah merupakan dimensi *Anabasis*. Dimensi *Anabasis* dalam liturgi akan dibahas lebih jauh pada bab berikut.

Liturgi sendiri memiliki aturan yang perlu dipahami dan dihayati dengan tujuan untuk memaknai perayaan liturgi sebagai perayaan kudus bukan sekedar perayaan biasa. Aturan dalam liturgi lebih dikenal dengan kata “tata”. Setiap tata atau aturan itu memberikan ketentuan yang sangat membantu kita untuk memahami

³. Mat 22:10-14

liturgi. Dalam perayaan liturgi ada 5 tata yang lazim dikenal yakni: **tata ruang, tata musik, tata kata, tata busana, dan tata gerak**. Kelima tata atau aturan itu menjadi perhatian bagi Gereja agar liturgi dilihat sebagai perayaan kudus, perayaan yang anggun dan perayaan yang sungguh hidup dan berbuah dalam kehidupan umat beriman. Namun dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak membahas satu persatu perihal lima tata atau aturan melainkan penulis lebih menfokuskan diri pada satu tata atau atura yakni tata gerak. Penulis lebih fokus pada tata gerak tubuh dalam liturgi karena penulis melihat ada keseragaman dalam setiap perayaan dimana dan kapan perayaan liturgi itu dirayakan. Dan untuk lebih jelas penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis mengambil tema “**SIKAP DAN TATA GERAK LITURGI SEBAGAI UNGKAPAN ANABASIS GEREJA**”.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Hal yang menjadi permasalahan pokok dalam penyusunan skripsi ini adalah makna sikap dan tata gerak yang baik dan benar dalam liturgi. Dan untuk menjawab permasalahan pokok di atas ada beberapa pertanyaan panduan yakni:

1. Liturgi sebagai perayaan manusia
2. Liturgi sebagai dialog antara Allah dengan manusia
3. Apa makna dari setiap sikap dan tata gerak yang ada dalam liturgi
4. Apa tujuan dari tata gerak dalam liturgi

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah:

1. Menggali makna sikap dan gerak tubuh dalam liturgi.
2. Untuk memahami dimensi Anabasis sebagai bentuk dialog antara Allah dengan manusia
3. Untuk memahami makna liturgi sebagai perayaan manusia.

1.4. METODE PENULISAN

Penulis menggunakan metode pustaka dalam penyusunan skripsi ini. yakni dengan mengumpulkan data-data dari sumber yang terpercaya kemudian dianalisis untuk membentuk suatu karya tulis yang baru berdasarkan pemahaman penulis. Penulis mencoba memahami berbagai buku-buku sumber yang berkaitan dengan liturgi terutama pada *Pengantar Liturgi* dan *The Church's Liturgy* , serta beberapa buku lain yang masih berkaitan dengan Liturgi. Selanjutnya teks- teks tersebut ditinjau dan direfleksikan oleh penulis secara filosofis dan teologis berdasarkan pemikiran para teolog.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab I, penulis memaparkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan skripsi ini.

BAB II LITURGI DAN BENTUK DIALOG DALAM LITURGI

Dalam Bab II, penulis menguraikan tentang Pengertian Liturgi, dan liturgi bercirikan dialog antara Allah dengan manusia. dalam dialog itu ada dimensi Katabasis dan anabasis

BAB III TATA GERAK SEBAGAI BAGIAN DARI TINDAKAN ANABASIS

Dalam bab III, penulis memaparkan tubuh sebagai *Instrument of the Liturgical Action*, tubuh sebagai tanda dan simbol ungkapan iman, gerak tubuh sebagai ungkapan ekspresi jiwa, keseragaman dalam mengungkapkan iman umat beriman, dan liturgi sebagai perayaan manusia.

BAB IV MAKNA SIKAP DAN TATA GERAK DALAM LITURGI

Dalam Bab IV ini, penulis menguraikan makna sikap dan tata gerak dalam liturgi, macam-macam tata gerak dalam liturgi, dan makna gerak sebagai tanda dan simbol dalam liturgi.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab V, penulis memberi kesimpulan dan mengkritik tindakan umat beriman yang kurang memahami makna dan nilai dari perayaan liturgi. Selain itu, penulis juga memberi saran kepada pembaca tentang pemahaman tata gerak dalam berliturgi.